



Artikel Penelitian

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERAWAT SAAT PANDEMI COVID-19

Putri Dafriani<sup>1</sup>, Fenny Fernando<sup>2</sup>, Hafni Fauzia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Kesehatan Syedza Saintika Padang, Sumatera Barat, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Received: Oktober 06, 2021  
Revised: Oktober 26, 2021  
Accepted: Januari 10, 2022  
Available online: March 01, 2022

### KATA KUNCI

Kinerja; Kecemasan; Beban Kerja; Red Zone; Covid-19

### KORESPONDENSI

Putri Dafriani

E-mail: [putridafrianiabd@gmail.com](mailto:putridafrianiabd@gmail.com)

### A B S T R A K

**Latar Belakang:** Perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan selama pandemi COVID-19. RSUP.M.Djamil merupakan salah satu rumah sakit rujukan COVID-19 di Kota Padang. Selama hampir 2 bulan berturut-turut, PPKM di Kota Padang masih berada di level 4. Hal ini membuat pelayanan di RSUP.M.Djamil sangat berat. Hal ini berdampak kepada penurunan kinerja perawat. Kecemasan akibat penularan COVID-19 dan beban kerja yang bertambah membuat terjadinya penurunan kinerja perawat.

**Tujuan penelitian:** ini adalah menganalisis hubungan tingkat kecemasan dan beban kerja perawat dengan kinerja perawat di *red zone* RSUP.M.Djamil.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel nya adalah perawat pelaksana di *red zone* yang berjumlah 135 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan uji statistic chi square.

**Hasil :** Hasil penelitian didapatkan kinerja kurang 56,3%, cemas 47,4% dan beban kerja yang tinggi 57%. Terdapat hubungan yang bermakna antara cemas dan beban kinerja dengan kinerja( nilai  $p=0,000$  dan  $p=0,007$ ).

**Kesimpulan:** Kinerja perawat di *red zone* RSUP.M.Djamil dipengaruhi oleh kecemasan dan beban kerja perawat. Diharapkan agar pihak manajemen RSUP.M.D.Jamil membuat perencanaan terkait pengurangan cemas dan beban kerja perawat pelaksana agar kinerja perawat baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

**Background:** Nurses are part of health services during the COVID-19 pandemic. RSUP.M.Djamil is one of the COVID-19 referral hospitals in the Padang city. PPKM in Padang City is still at level 4. This makes services at RSUP.M.Djamil very difficult and crowded. This has an impact on a decrease in the performance of nurses. Anxiety due to the transmission of COVID-19 and the increased workload have led to a decrease in the performance of nurses.

**Objective:** The purpose of this study was to analyze the relationship between anxiety levels and nurses' workload with the performance of nurses in the red zone of RSUP.M.Djamil.

**Method:** This research is an observational study with a cross sectional approach. The sample was nurse in the red zone 135 responses. Data were collected using a questionnaire. Data processing using SPSS with chi square statistical test.

**Result:** The results showed that the performance was less 56.3%, anxious 47.4% and high workload 57%. There was a significant relationship between anxiety and workload with performance (p value = 0.000 and  $p=0.007$ ).

**Conclusion:** Nurse's performance was influenced by anxiety and workload. It is hoped that the management of RSUP.M.D.Jamil will make plans related to reducing anxiety and the workload of implementing nurses so that nurses' performance is good in providing services to the community.

### PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan garis depan perang melawan COVID-19, perawat telah memiliki konsekuensi paling buruk dari pandemi ini. Perawat merupakan kelompok petugas kesehatan terbesar di negara mana pun dan memainkan peran penting dalam pencegahan COVID-19, menanggapi penyebarannya dan memberikan perawatan kepada pasien [1]. Meski peduli dengan kesehatan dan keselamatan perawat rumah sakit, masyarakat tidak boleh lupa bahwa pasien dengan COVID-19 masih membutuhkan perawat untuk pulih dan melanjutkan

pengobatan. Oleh karena itu, efisiensi kerja perawat menjadi sangat penting dalam pandemic [2].

Di Indonesia, Asosiasi Organisasi Profesi Tenaga Kesehatan (2020) mencatat sekitar 6.680 petugas medis terinfeksi COVID-19, dimana 2.979 diantaranya adalah perawat dan lebih dari 100 dokter, 55 perawat, 15 bidan, dan 8 dokter gigi yang meninggal dunia karena COVID-19. Di garis depan perang melawan COVID-19, perawat memiliki konsekuensi paling buruk dari pandemi ini [3]. Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit Coronavirus 2019, atau yang dikenal sebagai COVID-19 adalah pandemic yang meluas yang disebabkan oleh *novel human*

*coronavirus, severe acute respiratory syndrome corona virus (SARS-COV-2)*. SARS-CoV-2 ditularkan dari orang ke orang melalui kontak dekat (dalam jarak sekitar 6 kaki), melalui sekresi pernapasan berupa batuk atau bersin atau dengan menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi virus [4].

Kinerja Perawat dalam program pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit khususnya pada kasus Covid-19 sangat besar dalam meningkatkan mutu dari pelayanan di Rumah Sakit [5]. Secara umum, kinerja merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh banyak variabel seperti karakteristik personal (fisik dan psikologis), kepuasan kerja, kompetensi personal, dukungan sosial, suasana organisasi dan beban kerja. Beban kerja merupakan tugas umum yang dilakukan oleh individu atau tim selama suatu periode. Beban kerja perawat meliputi tugas praktis dan tugas kognitif mereka, seperti berpikir, mengambil keputusan, menghitung, mengingat dan mencari. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al (2021) menemukan bahwa sebanyak 35 % perawat dikategorikan pada kinerja yang kurang baik.

Perawat tidak hanya memberikan perawatan terapeutik kepada pasien COVID-19, tetapi juga memberikan perawatan kesehatan primer dan perawatan psikologis. Hasil studi yang dilakukan di Iran menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang pernah melakukan kontak dengan pasien COVID-19 mengalami beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan kontak dengan pasien tersebut. Sekitar 18% perawat terpaksa meninggalkan pekerjaannya karena beban kerja yang berat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang berat menyebabkan perawatan yang kurang optimal bagi pasien.

Selain dari peningkatan beban kerja perawat selama masa pandemi COVID-19, perawat juga berisiko tinggi untuk terinfeksi dan petugas kesehatan juga mengalami tekanan psikologis, kelelahan, jam kerja yang panjang, dan stigma pekerjaan. Wabah penyakit seperti pandemi COVID-19 adalah situasi yang memicu kecemasan [5]. Kecemasan umum terjadi di antara petugas layanan kesehatan yang terlibat langsung dalam mengelola pasien yang terkena selama pandemi. Lebih lanjut, karena kontak langsung mereka dengan pasien COVID-19, petugas kesehatan lebih terpapar pada peristiwa traumatis seperti penderitaan dan kematian pasien yang selanjutnya dapat memperkuat ketakutan dan kecemasan mereka [6].

Data menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan di antara petugas kesehatan selama pandemi berkisar antara 22,6% hingga 36,3% tingkat yang secara signifikan lebih tinggi daripada yang diamati pada populasi umum. Di antara petugas kesehatan, perawat

dilaporkan mengalami tingkat kecemasan tertinggi dan prevalensi kecemasan tertinggi, berkisar antara 15% hingga 92%.

Sumber utama kecemasan pada perawat selama pandemi COVID-19 adalah ketakutan terinfeksi atau tanpa sadar menginfeksi orang lain. Shanafelt et al (2020) mengidentifikasi sumber kecemasan lain pada perawat, termasuk kurangnya alat pelindung diri (APD), ketakutan menyembunyikan virus corona baru di tempat kerja, kurangnya akses ke pengujian COVID-19, takut menularkan virus di tempat kerja, keraguan bahwa mereka institusi akan mendukung mereka jika mereka terinfeksi, kurangnya akses ke fasilitas penitipan anak selama penguncian, takut ditempatkan di bangsal atau unit yang tidak dikenal dan kurangnya informasi yang akurat tentang penyakit tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan beban kerja perawat dengan kinerja perawat di *red zone* RSUP. M.Djamil Kota Padang selama pandemi COVID-19

## METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan bulan April sampai September 2021 di *redzone* RSUP Dr. M. Djamil Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di *red zone* RSUP Dr. M.Djamil Padang yaitu pada ruangan *redzone* ambun pagi, *redzone* ICU Covid-19, *redzone* HCU Covid-19, *redzone* Geriatri Covid-19 dengan jumlah populasi sebanyak 202 responden. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan rumus slovin berjumlah 135 orang.

Dari jumlah sampel yang telah diketahui, selanjutnya peneliti akan menentukan perwakilan populasi tiap ruangan *red zone* dengan cara memberikan lotre kepada responden. Data penghitungan proporsi sampel perwakilan dari masing-masing ruangan ruangan *redzone* ambun pagi, *redzone* ICU Covid-19, *redzone* HCU Covid-19, *redzone* Geriatri Covid-19.

Data kecemasan dikumpulkan menggunakan kuisiener *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)*. Kinerja perawat diukur menggunakan kuisiener kinerja Royani et al (2010) yang berisi tentang kinerja perawat. Kuisiener beban kerja menggunakan NASA-TLX (Umansky et al (2016). Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan beban kerja dengan kinerja perawat *red zone* RSUP Dr. M. Djamil Padang. Jika  $p \text{ value} \leq 0,05$  ini berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen, tapi jika  $p \text{ value} > 0,05$  berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 135)

Variabel	f	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	27	20,0
Perempuan	108	80,0
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
D3	89	65,9
NERS	46	34,1
<b>Status Pernikahan</b>		
Sudah menikah	52	38,5
Belum menikah	83	61,5
<b>Lama Bekerja</b>		
<5 tahun	96	71,1
>5 tahun	39	28,9

Berdasarkan tabel 1 hampir seluruh perawat pelaksana di ruang *red zone* RSUP Dr. M.Djamil berjenis kelamin perempuan sebanyak 80%, sebagian besar berpendidikan D3 65,9% dan belum menikah 61,5% dengan pengalaman kerja sebagian besar kecil dari 5 tahun 71,1%.

### Kinerja, Kecemasan dan Beban Kerja Perawat Pelaksana Di Saat Pandemi COVID-19 Di Ruang Red Zone RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2021

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kinerja, Kecemasan dan Beban Kerja Perawat Pelaksana (n = 135)

Variabel	f	%
<b>Kinerja</b>		
Kurang	76	56,3
Baik	59	43,7
<b>Kecemasan Perawat</b>		
Normal	71	52,6
Ringan	10	7,4
Sedang	36	26,7
Parah	13	9,6
Sangat parah	5	3,7
<b>Beban Kerja</b>		
Rendah	58	43,0
Tinggi	77	57,0

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar kinerja perawat pelaksana RSUP Dr. M.Djamil Padang di ruang *red zone* berada dalam kategori kurang 56,3%, hampir setengah perawat pelaksana RSUP Dr. M.Djamil Padang di ruang *red zone* berada pada tingkat kecemasan sedang 26,7% dan sebagian kecil merasakan tingkat kecemasan yang sangat parah 3,7%, dan sebagian besar perawat

pelaksana RSUP Dr. M.Djamil Padang di ruang *red zone* memiliki beban kerja yang tinggi 57%.

### Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana

Tabel 3. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana (n = 135)

Beban Kerja	Kinerja Perawat				Total	P value
	Kurang		Baik			
	f	%	f	%		
Normal	26	36,6	45	63,4	71	0,000
Ringan	6	60,0	4	40,0	10	
Sedang	30	83,3	6	16,7	36	
Parah	11	84,6	2	15,4	13	
Sangat parah	3	60,0	2	40,0	5	
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>56,3</b>	<b>59</b>	<b>43,7</b>	<b>135</b>	

Berdasarkan tabel 3 pada perawat pelaksana di ruang *red zone* RSUP Dr. M.Djamil yang memiliki tingkat kecemasan sangat parah sebagian besar memiliki kinerja yang kurang yaitu sebanyak 60% dan diperoleh hubungan antara tingkat kecemasan dengan kinerja perawat secara statistik dengan nilai p 0.000.

### Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Saat Pandemi COVID-19 Di Ruang Red Zone RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2021

Tabel 4. Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana (n = 135)

Beban Kerja	Kinerja Perawat				Total	P value
	Kurang		Baik			
	f	%	f	%		
Rendah	25	43,1	33	56,9	58	0,007
Tinggi	51	66,2	26	33,8	77	
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>56,3</b>	<b>59</b>	<b>43,7</b>	<b>135</b>	

Berdasarkan tabel 4 pada perawat pelaksana di ruang *red zone* RSUP Dr. M.Djamil yang memiliki beban kerja tinggi sebagian besar memiliki kinerja yang kurang yaitu sebanyak 66,2% dan diperoleh hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat secara statistik dengan nilai p 0.007.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar kinerja perawat pelaksana RSUP Dr. M.Djamil Padang di ruang *red zone* berada dalam kategori kurang 56,3%. Kinerja Perawat dalam program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit khususnya pada kasus Covid-19 sangat besar dalam meningkatkan mutu dari pelayanan di Rumah Sakit. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al (2021) menemukan

bahwa sebanyak 35% perawat dikategorikan pada kinerja yang kurang baik.

Menurut Paramitadewi (2017) beban kerja merupakan sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan beban kerja yang dialami oleh sebagian besar perawat pelaksana RSUP Dr. M.Djamil Padang di ruang *red zone* memiliki beban kerja yang tinggi 57%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Morika (2018) terhadap perawat yang bertugas di ruang isolasi COVID-19 ditemukan bahwa sebagian besar perawat yaitu 20 orang (58,8%) mengalami beban kerja yang berat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ugurlu et al, (2015) di dapatkan skor beban kerja perawat ruang isolasi COVID-19 sebanyak 41,9% mengalami beban kerja yang tinggi.

Beban kerja perawat yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja perawat. Hal ini menciptakan kelelahan dan stress pada perawat. Kondisi ini akan menurunkan kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien [7]. Beban kerja yang dirasakan oleh perawat semakin bertambah disaat masa pandemi COVID-19 karena banyaknya perubahan tentang prosedur pelaksanaan perawatan pasien [8]. Sebagai pemberi asuhan keperawatan yang bertanggungjawab secara klinis terhadap pasien, perawat sangat dituntut untuk melakukan tindakan secara benar dan sesuai standar. Beban kerja semakin meningkat pada masa pandemi, karena banyaknya perubahan terkait penggunaan APD untuk melindungi tenaga medis khususnya perawat namun berdampak pada beban kerja yang semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini hampir setengah perawat pelaksana RSUP Dr. M.Djamil Padang di ruang *red zone* berada pada tingkat kecemasan sedang 26,7% dan sebagian kecil merasakan tingkat kecemasan yang sangat parah 3,7%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Consolo *et al* (2020) menemukan bahwa sebanyak 9,0% perawat mengalami gejala kecemasan sangat berat. Selain itu menurut Taghizadeh et al (2020) juga menemukan bahwa sebanyak 6,0% perawat memiliki gejala kecemasan yang sangat berat. Guo et al (2020) menemukan bahwa sebanyak 7,0% perawat yang menangani pasien COVID-19 mengalami kecemasan sangat berat.

Dalam penelitian ini pada perawat pelaksana di ruang *red zone* RSUP Dr. M.Djamil yang memiliki beban kerja tinggi sebagian besar memiliki kinerja yang kurang yaitu sebanyak 66,2% dan diperoleh hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat secara statistik dengan nilai  $p < 0.007$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryusuke (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara antara beban kerja dan kinerja perawat dengan nilai  $p < 0,003$ . Beban kerja yang diolah dengan baik

akan mempengaruhi kepuasan pekerja. Tanggapan dapat berupa nilai-nilai positif seperti rasa berprestasi, maupun negative respon seperti kelelahan dan frustasi baik secara fisiologis maupun psikologis, yang dalam gilirannya akan mempengaruhi efektifitas kinerja seseorang.

Saat pandemi COVID-19, dimana tenaga medis menerima beban kerja yang jauh lebih berat dari biasanya ditambah stigma dan rendahnya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap medis personil yang menyebabkan peningkatan tekanan baik secara fisik maupun psikologis [9]. Sumber daya manusia dalam profesi keperawatan merupakan faktor terpenting di rumah sakit karena di sebagian besar negara hingga 80% layanan kesehatan disediakan oleh perawat (Farid dkk., 2020). Golmoradi dan Ardabili (2016) menyatakan bahwa 40%-60% sumber daya manusia di rumah sakit adalah tenaga keperawatan.

Beban kerja yang memiliki deskripsi yang jelas, ruang lingkup dan prosedur kerja, memiliki jam kerja yang pasti dan konsisten, serta jumlah pekerjaan yang diselesaikan sebanding dengan lamanya waktu yang tersedia selama pandemi, akan tentunya memberikan ruang untuk pengembangan diri dan memperluas pengetahuan perawat. Perawat memiliki penilaian bahwa gaji yang diterima sesuai dengan beban kerja yang ada dan apresiasi non materi yang diberikan oleh pihak rumah sakit juga sesuai dengan pelayanannya yang telah dilakukan selama ini [10]. Beban kerja yang lebih ringan juga akan meningkatkan kepuasan kerja dan juga kinerja perawat.

Sebuah penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara beban kerja, kelelahan, dan kualitas tidur terhadap kinerja perawat, dimana beban kerja yang berlebihan akan menyebabkan penurunan kinerja perawat. Beban kerja yang meningkat akan mengurangi fokus yang dapat diberikan setiap pekerjaan, mengakibatkan penurunan kinerja [11]. Sebaliknya beban kerja yang lebih ringan akan meningkatkan kinerja perawat. Kejadian yang tiba-tiba / tidak direncanakan dapat mengurangi kinerja perawat karena peningkatan beban kerja [12]. Lingkungan kerja yang baik belum mampu meningkatkan kinerja di masa pandemi ini, meskipun lingkungan kerja yang ada telah pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, bersih, menetapkan langkah-langkah keselamatan kerja yang relevan untuk dipelihara keselamatan pekerja, memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan kerja, sesama pekerja memiliki hubungan [8].

Berdasarkan sebuah studi di Inggris yang dilakukan kepada 33 orang perawat yang bekerja selama pandemik COVID- 19 ditemukan sebanyak 12 orang perawat mengalami kecemasan [13]. Dalam penelitian ini pada perawat pelaksana di ruang *red zone* RSUP Dr. M.Djamil yang memiliki tingkat kecemasan sangat parah sebagian besar memiliki kinerja yang kurang yaitu sebanyak 60%

dan diperoleh hubungan antara tingkat kecemasan dengan kinerja perawat secara statistik dengan nilai  $p = 0.000$ . penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cui (2021) yang menemukan bahwa sebanyak 19,2% total responden mengalami kecemasan dan memiliki hubungan yang bermakna dengan kinerja perawat dengan nilai  $P = 0,032$ . Pandemi COVID-19 telah membuat stress situasi dengan risiko nyata terpapar penyakit berbahaya, sehingga menghasilkan beban kerja baru yang jauh berbeda dengan kondisi sebelum pandemi (Golmoradi & Ardabili, 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riastrri (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kinerja perawat. Perawat memainkan peran penting dalam memerangi penyakit menular. Selama pandemi COVID-19, perawat menghadapi risiko kematian yang lebih tinggi daripada dokter di beberapa Negara (Jackson, 2020). Pandemi tidak hanya menyebabkan morbiditas dan mortalitas tetapi juga masalah psikologis dan social (Lu W, 2020). Harapan yang tinggi, kurangnya waktu, keterampilan, dan dukungan sosial dapat menyebabkan kecemasan, gangguan stres pasca-trauma, kesusahan, kelelahan, dan masalah psikologis lainnya [5]. Perawat juga dapat mengalami berbagai gejala somatik, termasuk palpitasi, mual, dispnea, dan pusing.

Kecemasan umumnya diharapkan memiliki efek negatif pada kinerja. Satu temuan yang konsisten menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat kecemasan berkinerja kurang baik daripada mereka yang memiliki kecemasan rendah pada tugas-tugas evaluatif atau mengancam ego [14]. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan uji *Pearson Product Moment* adalah diperoleh  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) sehingga artinya ada hubungan antara kecemasan terhadap kinerja perawat pada frekuensi aktivitas perawat  $r = 0,41$  dan kualitas aktivitas perawat di RS Atma Husada Mahakam Samarinda dengan koefisien korelasi  $r = 0,54$ . Kecemasan yang dialami perawat secara fungsional dapat membantu meningkatkan prestasi kerja, begitu pula sebaliknya. Kinerja tergantung pada tingkat kecemasan yang dialami oleh perawat [15].

Sejalan dengan peningkatan dan kecemasan tersebut, prestasi kerja perawat cenderung meningkat karena mereka ingin membantu perawat untuk mengerahkan semua kemampuan mereka dalam memenuhi berbagai persyaratan atau kebutuhan pekerjaan [5]. Ketika kecemasan telah mencapai titik optimal yang tercermin dari kemampuan melaksanakan pekerjaan sehari-hari perawat, meningkat atau meningkatnya kecemasan cenderung tidak menghasilkan peningkatan prestasi kerja [9]. Akhirnya, ketika

kecemasan menjadi terlalu besar, prestasi kerja mulai menurun, karena kecemasan mengkhawatirkan pelaksanaan pekerjaan.

## SIMPULAN

Kinerja perawat pelaksana di *red zone* RSUP.M.Djamil dipengaruhi oleh beban kerja dan kecemasan selama pandemi COVID-19. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pimpinan dan pihak manajemen RSUP.M.Djamil agar memberikan penanganan khusus dalam mengurangi kecemasan dan beban kerja perawat pelaksana selama pandemi COVID-19. Hal ini perlu dilakukan agar kinerja perawat selama pandemi COVID-19 tetap baik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktur RSUP.M.Djamil Padang serta seluruh pihak yang telah berperan dan memberikan kontribusi dalam penyusunan laporan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. I. Putri and A. Anulus, "Preventive actions to minimizing the coronavirus disease 19 ( COVID-19 ) transmissions among health workers : a systematic review," *J. Med. Sci.*, vol. 52, no. 3, pp. 110–119, 2020.
- [2] H. Khairina Putri Faisal *et al.*, "Kasus COVID-19 Ringan Pada Tenaga Medis: Evaluasi Temuan Klinis dan Risiko Transmisi," *J. Indones. Med. Assoc.*, vol. 70, no. 4, pp. 78–86, 2020, [Online]. Available: <http://mki-ojs.idionline.org/jurnal/article/view/223>.
- [3] J. A. A. Labrague, L. J., & De los Santos, "COVID-19 anxiety among front-line nurses: Predictive role of organisational support, personal resilience and social support," *J. Nurs. Manag.*, vol. 28, no. 7, pp. 1653–1661, 2020.
- [4] R. Yulianti, "The Analysis of Nurse Performance During Covid-19 Pandemic: A Case Study from Private Hospital in Tangerang," *J. Manaj. Teor. dan Terap.*, vol. 14, no. 2, pp. 147–165, 2021.
- [5] J. Hu, D., Kong, Y., Li, W., Han, Q., Zhang, X., Zhu, L. X., ... & Zhu, "Frontline nurses' burnout, anxiety, depression, and fear statuses and their associated factors during the COVID-19 outbreak in Wuhan, China: A large-scale cross-sectional study," *EClinicalMedicine*, vol. 24, p. 100424, 2020.
- [6] S. Lucchini, A., Iozzo, P., & Bambi, "Nursing workload in the COVID-19 era," *Intensive Crit. care Nurs.*, vol. 61, p. 102929, 2020.
- [7] S. E. Rush and M. Sharma, "Mindfulness-Based Stress Reduction as a Stress Management Intervention for Cancer Care: A Systematic Review," *J. Evidence-Based Complement. Altern. Med.*, vol. 22, no. 2, pp. 348–360, 2017, doi: 10.1177/2156587216661467.
- [8] M. A. Ashwaq Ayidh, "Impact of Nurses Work

- Environment during COVID 19 on the Perception of Workload and Awareness of COVID 19,” *Saudi J Nurs Heal. Care*, vol. 4, no. 8, pp. 241–248, 2021.
- [9] M. N. Abadi, T. S. H., Askari, M., Miri, K., & Nia, “Depression, stress and anxiety of nurses in COVID-19 pandemic in Nohe-Dey Hospital in Torbat-e-Heydariyeh city, Iran,” *J. Mil. Med.*, vol. 22, no. 6, pp. 526–533, 2020.
- [10] Z. Nikeghbal, K., Kouhnavard, B., Shabani, A., & Zamanian, “Covid-19 Effects on the Mental Workload and Quality of Work Life in Iranian Nurses,” *Ann. Glob. Heal.*, vol. 87, no. 1, 2021.
- [11] M. Zhang, M., Zhang, P., Liu, Y., Wang, H., Hu, K., & Du, “Influence of perceived stress and workload on work engagement in front-line nurses during COVID-19 pandemic,” *J. Clin. Nurs.*, vol. 30, no. 12, pp. 1584–1595, 2021.
- [12] J. Ward-Miller, S., Farley, E. M., Espinosa, L., Brous, M. E., Giorgi-Cipriano, J., & Ferguson, “Psychiatric mental health nursing in the international year of the nurse and COVID-19: One hospital’s perspective on resilience and innovation-Past, present and future,” *Arch. Psychiatr. Nurs.*, vol. 35, no. 3, pp. 303–310, 2021.
- [13] P. Pappa, S., Ntella, V., Giannakas, T., Giannakoulis, V. G., Papoutsis, E., & Katsaounou, “Prevalence of depression, anxiety, and insomnia among healthcare workers during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis,” *Brain. Behav. Immun.*, vol. 88, no. 901–907, 2020.
- [14] M. Saricam, “COVID-19-Related anxiety in nurses working on front lines in Turkey,” *Nurs. Midwifery Stud.*, vol. 9, no. 3, pp. 178–181, 2020.
- [15] C. Jiang, L., Broome, M. E., & Ning, “The performance and professionalism of nurses in the fight against the new outbreak of COVID-19 epidemic is laudable,” *Int. J. Nurs. Stud.*, vol. 107, p. 103578, 2020.